

Analisis Perbedaan Potensi Akal Laki-Laki dan Perempuan Perspektif Islam

Aria Panji Saputra, Universitas Islam Negeri Mataram
Syamsu Syauqani, Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding Author : Aria Panji Saputra
Email*:240407035.mhs@uinmataram.ac.id

Received: 18 July 2025
Revised: 13 October 2025
Accepted: 11 November
Published: 15 December 2025

Abstract: Al-Qur'an memandang roh atau jiwa manusia sebagai unsur immateri karena berasal dalam gaib. Disebutkan dalam surat al-Syams ayat 7-10, akal, hati, dan nafsu adalah komponen kejiwaan manusia. Ketiganya sama-sama memiliki kemampuan untuk menjadi baik (*taqwa*) atau buruk (*fujur*). Rasulullah SAW tidak segan berwasiat kepada perempuan untuk harus banyak bersedekah dan beristighfar, karena mereka diciptakan dengan struktur fisiologis otak perempuan pada area verbal yang berbeda dengan laki-laki. Sehingga perlu halnya untuk membahas lebih mendalam mengenai perbedaan potensi dari akal laki-laki dan perempuan perspektif Islam. Adapun jenis metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan penelitian ini ialah metode kualitatif yang bersifat penelitian pustaka (*library research*). Adapun hasil dari penelitian ini ialah bahwa Rasulullah berwasiat kepada perempuan agar banyak bersedekah dan beristighfar, karena secara fitrah, perempuan diciptakan dengan struktur fisiologis otak pada area verbal yang berbeda dengan laki-laki. Dengan beberapa fungsi akal yang membedakannya dengan otak laki-laki dan bagaimana perbedaan perubahan hormon estrogen, progesteron, testosteron dan penyesuaian dengan siklus haid yang memengaruhi sebagian fungsi akal dan mengurangi peran mereka dalam aktivitas spiritual keagamaan.

Keywords: Perbedaan, Akal, Laki-laki, Perempuan, Islam

Introduction

Al-Qur'an memandang manusia terbagi menjadi dua unsur: yaitu *pertama* unsur *materi* dan *Kedua* unsur *immateri*. Al-Qur'an memandang tubuh manusia sebagai unsur materi karena berasal dari tanah. Sedangkan Al-Qur'an memandang roh atau jiwa manusia sebagai unsur immateri karena berasal dalam gaib.⁸⁶ Roh atau jiwa yang bersifat immateri memiliki dua jenis daya: yaitu *pertama* daya pikir yang disebut dengan '*aql*' yang berpusat di otak (kepala). *Kedua* daya rasa yang disebut dengan '*qalbu*' yang berpusat di dada. Oleh karena itu, daya pikir (akal) dan daya

⁸⁶Rasjidi & Harifuddin Cawidu. (1988). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang. 14.

rasa (*qalbu*) keduanya bersifat immateri karena sebab keduanya merupakan substansi dari roh atau jiwa manusia.⁸⁷

Allah SWT. mengkaruniai manusia dengan berbagai keistimewaan. Diantara keistimewaan yang tidak terdapat pada hewan dan tumbuhan ialah diberikannya berupa akal pikiran. Sehingga dengan keistimewaan tersebut manusia berpotensi untuk dapat memahami pelajaran-pelajaran yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan dapat memilah dan memilih antara hak dan yang batil, yang halal dan yang haram. Akal merupakan sesuatu yang mulia yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya dan akal manusia merupakan modal utama manusia dan faktor penyebab pembentuk dan berubah karakter manusia baik itu dalam membentuk karakter manusia dari baik ke buruk ataupun sebaliknya, dan dengan sebab akal pula manusia dapat mengambil pelajaran-pelajaran yang tertuang di dalam Al-Qur'an (wahyu Allah SWT).⁸⁸

Dengan sifat rahman rahimnya Allah SWT., ia mengkaruniai manusia berupa akal yang dapat ia gunakan sebagai pembuktian diri yang paripurna atau istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya.⁸⁹ Oleh demikian itu, posisi akal disetarakan dengan pikiran. Dengan sebab akal mampu terciptanya pada diri manusia kompetensi atau kemampuan menjangkau pemahaman sesuatu yang berakhir pada kepemilikan budi pekerti luhur atau akhlak. Hal demikianlah disebut sebagai akal pendorong.⁹⁰

M. Quraish Shihab ia memandang bahwa akal memiliki potensi yang sangat luar biasa, sehingga ia menggambarkan akal layaknya pedang yang bermata dua. Dapat sebagai lampu yang menerangi jalan, akan tetapi sebaliknya bisa juga sebagai meteor yang membakar dirinya sendiri dan orang lain. Akal akan menjadi meteor apabila ia terlepas dari tarikan gravitasi yang mengikat pergerakannya. Sehingga jika demikian tersebut terjadi, gerakannya akan goyah, kehilangan keseimbangan bahkan terjatuh. Sedangkan akal sebagai lampu yang menyala ketika mengetahui batasnya dan selalu sadar akan posisinya yang sebenarnya dan tidak melepaskan diri dari gaya yang mengatur peredarannya.⁹¹

Disebutkan dalam surat al-Shams ayat 7-10, akal, hati, dan nafsu adalah komponen kejiwaan manusia. Ketiganya sama-sama memiliki kemampuan untuk menjadi baik (*taqwa*) atau

⁸⁷ Ibid. 15.

⁸⁸ Suswanto & Firmansyah. (2021). Potensi Akal Manusia Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17 (2), 121.

⁸⁹ Murtadha Mutahhari. (1992). Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama. Bandung. Mizan. 117.

⁹⁰ Suswanto & Firmansyah. (2021). Potensi Akal Manusia Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17 (2), 121-122.

⁹¹ M. Quraish Shihab. (2019). *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*. Tangerang. PT. Lentera Hati. 15.

buruk (*fujur*). Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal menjadi baik atau buruk. Meskipun keduanya tidak sama secara fisiologis, keduanya memiliki peluang yang sama untuk menjadi baik dan buruk atau sebaliknya. Kaum perempuan juga tidak dilarang untuk bekerja dalam peran sesuai dengan kemampuan mereka.⁹²

Rasulullah SAW. berwasiat kepada perempuan ketika penutupan khutbahnya di hari raya, Rasulullah SAW. tidak segan berwasiat kepada perempuan untuk harus banyak bersedekah dan beristighfar, karena mereka diciptakan dengan struktur fisiologis otak perempuan pada area verbal yang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan ini kemudian berdampak pada fungsi akal, menyebabkan perbedaan sedikit atau banyaknya jumlah kata yang keluar dari lisan perempuan dan laki-laki pada skala satu banding dua atau tiga. Perempuan lebih cenderung untuk menggunjing, melaknat, atau menggerutu karena banyaknya kesempatan untuk berbicara.⁹³

Dari paparan latar belakang di atas pada penelitian ini, peneliti akan membahas lebih mendalam mengenai perbedaan potensi dari akal laki-laki dan perempuan perspektif Islam, sehingga dapat mengetahui potensi maupun keemahan akal dari perempuan.

Method

Adapun jenis metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan penelitian ini ialah metode kualitatif yang bersifat penelitian pustaka (*library research*). Disebut penelitian pustaka karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.⁹⁴

Result and Discussion

A. Pengertian Akal

Kata akal berasal dari bahasa arab yaitu *al-'aql*. Kata *al-'aql*, mempunyai bermacam makna. Antara lain, menahan diri dan berusaha menahan (*al-imsāk wa al-imtisāk*), akal juga bermakna mencegah (*al-man'u*) seperti dalam pepatah: “saya mencegah unta itu agar tidak lari”. Karena itulah seseorang yang menggunakan akalnya disebut dengan *'āqil* yaitu orang yang dapat mengikat dan menawan hawa nafsunya.⁹⁵ Hal senada

⁹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 12.

⁹³ Ibnu Hajar Ansori. (2018). Akal Dan Agama Perempuan (Perspektif Hadis Nabi dan Psikologis). *Universum*, 12 (1), 11.

⁹⁴ Nursapia Harahap. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8 (1), 68.

⁹⁵ Sukban Lubis. (2018). Akal Menurut Cendekiawan Muslim Klasik dan Kontempors. *Al-Hadi*, 4 (1), 751.

juga dijelaskan oleh Ibnu Zakariyā yang mengatakan bahwa semua kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf ‘*ayn*, ‘*qāf*, dan ‘*lām* menunjuk kepada arti kemampuan mengendalikan sesuatu, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan.⁹⁶

Harun Nasution menerangkan bahwa kata akal memiliki banyak makna dalam bahasa Arab. Akal bisa bermakna menahan yang berarti menahan diri dari hawa nafsu, akan tetapi akal juga dapat bermakna kebijaksanaan (*an-nuha*). Muhammad Abduh ia berpandangan bahwa akal merupakan salah satu diantara ribuan karunia dan hidayah dari Allah SWT bagi manusia.⁹⁷

Menurut Toshiko Izutsu, ‘*aql* pada masa Arab jahiliyah diartikan sebagai practical intelligence atau intelektual praktis. Dalam salah satu sifat akal adalah dapat menyelesaikan problem-problem praktis yang dihadapi dalam hidup, sehingga kedudukan akal pada masa itu sangatlah dihormati.⁹⁸

Menurut Islam, akal adalah kemampuan berpikir yang ada dalam jiwa manusia, bukan otak. Daya yang digambarkan dalam Al-Qur'an adalah mengetahui melalui alam, logika dalam pemahaman. Inilah yang dikontraksikan dalam Islam dengan wahyu, yang merupakan pengetahuan yang berasal dari luar manusia, yaitu dari Tuhan.⁹⁹

Al-‘aql adalah kata sifat menurut Ibn Taimiyah. ‘*Aql* adalah potensi yang ada dalam seseorang yang berakal. Dalam ayat *La'allakum*, Ibnu Taimiyah mendasarkan teorinya pada Al-Qur'an. *ta'qiluun* (agar kalian mengerti). Ini juga ditemukan dalam *Qad bayyanna lakun al aa-yaati in kuntum ta'qiluun* (telah kami terangkan ayat-ayat Kami jika kalian mengerti), dan lainnya. Jadi, dia sampai pada kesimpulan bahwa kata "*al'aql*" hanya dapat digunakan untuk menyebut ilmu yang telah diamalkan oleh pemiliknya dan amal yang dilandasi ilmu. Kata "*al'aql*" juga tidak dapat digunakan untuk menyebut amal yang tidak dilandasi ilmu.¹⁰⁰

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai makna akal, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa akal merupakan kemampuan berpikir yang ada dalam jiwa manusia, dan merupakan salah satu diantara ribuan karunia dan hidayah dari Allah SWT bagi

⁹⁶ Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. versi CD. al-Maktabah al-Syāmilah. edisi II Juz IV. 69.

⁹⁷ Aan Rukmana. (2017). Kedudukan Akal Dalam Qur'an dan Hadits. *Jurnal Mumtaz*, 1 (1), 25.

⁹⁸ Raynaldi Adi Surya. (2019). "Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam. *Ushuluna: Jurnal; Ilmu Ushuluddin*, 5 (1), 5.

⁹⁹ Harun Nasution. (1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta, UI Press. 12.

¹⁰⁰ Sukban Lubis. (2018). Akal Menurut Cendekiawan Muslim Klasik dan Kontemporer. *Al-Hadi*, 4 (1), 755.

manusia, serta akal pula merupakan untuk menyebut ilmu yang telah diamalkan oleh pemiliknya, dengan amal yang dilandasi ilmu.

B. Term Akal Dalam Al-Qur'an

Menurut Agus Purwanto ia menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an selalu menggunakan kata kerja (*fi'il*) daripada kata benda (*isim*) untuk menggambarkan akal. Di dalam Al-Qur'an terdapat 49 kata yang menggambarkan makna "akal" dan tidak ada satu katapun yang menggunakan kata benda untuk menggambarkan makna akal, dan hanya satu ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata "akal" dalam bentuk kata kerja lama (*fill madhi*). dan selain itu, lebih didominasi oleh *fi'il mudhari* dalam menunjukkan makna "akal" untuk menunjukkan bahwa umat Islam harus menggunakan akal secara konsisten.¹⁰¹

Dan demikian pula menurut Abd. Aziz Dahlan menyatakan bahwa istilah "akal" tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dalam bentuk apa pun selain kata kerja. Akan tetapi, yang ditemukan adalah dalam bentuk kata kerja *fi'il Mudhari*.¹⁰² Peneliti menemukan pada kitab Mu'jam Al-Qur'an terdapat 49 ayat yang mengandung kata "akal" yang disebutkan oleh Aziz Dahlan di atas terdiri dari *fi'il*, satu *fi'il madhi*, dan selebihnya *fi'il Mudhari*. Tabel berikut menunjukkan data rinci:

Tabel Term Akal Dalam Al-Qur'an

NO	Fi'il	Kata	Berapa Kali Pengulangan Dalam Al-Qur'an	Contoh Terdapat Pada		
				Surat	No. Surat	Ayat Ke-
1	ماضي	عقلوا	1	Al-Baqarah	2	75
2	مضارع	تعقلون	24	Al-Zuhruf	43	3
3		نعقل	1	Al-Mulk	67	10
4		يعقلها	1	Al-Ankabut	29	43
5		يعقلون	22	Al-Maaidah	5	58

Muhammadiyah.or.id. (2025, Maret 1). Kata Akal Dalam Al-Qur'an Menunjukkan Umat Islam Harus Terus Berpikir. <https://muhammadiyah.or.id/2021/10/kata-akal-dalam-al-quran-menunjukkan-umat-islam-harus-terus-berpikir/>

¹⁰² H. Burhanuddin Yusuf. (2013). Akal Dalam Al-Qur'an. *Sulesana*, 8 (1), 75.

	49 Ayat	5 Surah
--	---------	---------

Selain itu, Abd. Aziz Dahlan menyebutkan beberapa kata dalam Al-Qur'an yang semakna dengan kata "akal" tersebut, seperti: *nazara*, yang berarti melihat (berpikir) secara abstrak (120 ayat), *tafakkara*, yang berarti berpikir (18 ayat), *faqih*, yang berarti memahami (20 ayat), *tazakkara*, yang berarti mengingat Allah (100 ayat), dan *tadabbara*, yang berarti berpikir sebanyak (8 ayat). dan ditemukan bahwa keseluruhannya ditulis dalam bentuk *fi'il*. Ini memperkuat kesimpulan dari analisis sebelumnya bahwa pekerjaan berpikir bagi manusia harus dilakukan sejak lahir.¹⁰³

Demikian itu pula, terdapat istilah-istilah atau kata-kata lain dalam Al-Qur'an yang bermakna sama dengan akal. Berikut ini diantara istilah-istilah yang semakna dengan akal,¹⁰⁴

1. *Al-Albab*

Kata *al-albab* merupakan bentuk plural atau jamak dari kata *lubb*. Biasanya kata *albab* ini didahului dengan kata *ulu* atau *uli* yang merarti memiliki atau para pemilik. Demikian halnya dalam Al-Qur'an kata *ulul albab* disebut atau terulang sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an yang berarti *ashabul uqul* yang berarti orang berakal.¹⁰⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 19 sebagai berikut;

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal sehat sajalah yang dapat mengambil pelajaran.(QS. Ar-Ra'd [13]: 19)

2. *An-Nuha*

Adapun kata lain dalam Al-Qur'an yang menunjukkan makna akal adalah *an-nuha*. Biasanya kata *albab* diawali dengan kata *uli* atau *ulu* yang berarti

¹⁰³ H. Burhanuddin Yusuf. (2013). Akal Dalam Al-Qur'an. *Sulesana*, 8 (1), 75

¹⁰⁴ Ade Wahidin. Wahyu dan Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 277.

¹⁰⁵ Ibid, 277.

memiliki. Maka dalam Al-Qur'an demikian pula kata *an-nuha* diawali dengan kata *ulu* atau *uli*. Kata *an-nuha* terulang sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an yaitu pada QS. Thaha ayat 54 dan 128.¹⁰⁶ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Thaha ayat 54 sebagai berikut;

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النَّهْيِ

Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu! Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (QS. Thaha [20]: 54)

3. *Al-Qalb*

Adapun kata lain yang digunakan dalam Al-Qur'an yang bermakna akal adalah *al-qalb*. Kata *al-qalb* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 114 kali. Pada dasarnya, kata ini banyak diartikan dengan hati. Namun ada beberapa ayat yang menyebutkan kata *al-qalb* yang berarti akal, diantaranya terdapat pada QS. Al-'Araf ayat 179.¹⁰⁷ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-'Araf ayat 179 sebagai berikut;

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا

Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah). (QS. Al-A'raf [7]: 179)

4. *Al-Hijr*

Adapun kata lain yang digunakan dalam Al-Qur'an yang bermakna akal adalah *al-hijr*. Kata *al-hijr* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 3 kali. Akan tetapi kata *al-hijr* yang bermakna akal terdapat pada satu tempat yaitu dalam QS. Al-Fajr ayat 5.¹⁰⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Fajr ayat 5 sebagai berikut;

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ

Apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh (orang) yang berakal?. (QS. Al-Fajr [89]: 5)

¹⁰⁶ Ade Wahidin. Wahyu dan Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 277.

¹⁰⁷ Ibid, 277.

¹⁰⁸ Ibid, 278.

5. *Al-Fikr*

Adapun kata lain yang digunakan dalam Al-Qur'an yang bermakna akal adalah *Al-Fikr* dan derivasinya. Kata *al-fikr* dalam Al-Qur'an berarti berpikir. Demikian derivasi kata *al-fikr* dalam Al-Qur'an sebagai berikut;¹⁰⁹

a. *Fakkara*

Menggunakan kata *fakkara* artinya dia berpikir. Istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak satu kali.¹¹⁰ Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Muddatsir ayat 18:

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ

Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). (QS. Al-Muddatsir [74]: 18)

b. *Tatafakkaru*

Menggunakan kata *tatafakkaru* yang artinya kalian berpikir. Istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak satu kali.¹¹¹ Sebagaimana yang terdapat pada QS. Saba ayat 46:

أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَ خُفٍّ أَنْ تَتَفَكَّرُوا

Agar kamu bangkit karena Allah, baik berdua-dua maupun sendiri-sendiri, kemudian kalian memikirkan (perihal Nabi Muhammad). (QS. Saba' [34]: 46)

c. *Tatafakkarun*

Menggunakan kata *tatafakkarun* yang artinya kalian berpikir. Istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali.¹¹² Di antaranya sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 219:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kalian berpikir. (Al-Baqarah [2]: 219)

¹⁰⁹ Ibid 278-279.

¹¹⁰ Ibid, 278.

¹¹¹ Ade Wahidin. Wahyu dan Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 278.

¹¹² Ibid, 278.

d. *Yatafakkaru*

Menggunakan kata *yatafakkaru* yang artinya mereka berpikir. Istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali.¹¹³ Di antaranya sebagaimana yang terdapat pada QS. Ar-Rum ayat 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ

Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya?. (QS. Ar-Rum [30]: 8)

e. *Yatafakkarun*

Menggunakan kata *yatafakkaruna* yang artinya mereka berpikir. Istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sebelas kali.¹¹⁴ Di antaranya sebagaimana yang terdapat pada QS. Ar-Ra'd ayat 3:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi mereka yang berpikir. (QS. Ar-Ra'd [13]: 3)

C. Manusia Sebagai Khalifah

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki peran penting dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Allah tidak hanya mengatur bagaimana manusia beribadah kepada Tuhan, tetapi juga mengatur bagaimana mereka menjalankan peran mereka sebagai khalifah di bumi ini dengan tujuan menghasilkan keselamatan dunia dan akhirat.¹¹⁵

Allah SWT. mengkaruniai manusia dengan berbagai keistimewaan. Diantara keistimewaan yang tidak terdapat pada hewan dan tumbuhan ialah diberikannya berupa akal pikiran. Sehingga dengan keistimewaan tersebut manusia berpotensi untuk dapat memahami pelajaran-pelajaran yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan dapat memilah dan memilih antara hak dan yang batil, yang halal dan yang haram. Akal merupakan sesuatu yang mulia yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya dan dengan sebab akal pula manusia dapat mengambil pelajaran-pelajaran yang tertuang di dalam Al-Qur'an

¹¹³ Ibid, 279.

¹¹⁴ Ibid, 279.

¹¹⁵ Rahmat Ilyas. (2016). Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam. *Mawa'izh*, 1 (7), 170.

(wahyu Allah SWT.), karena orang-orang yang dapat mengambil pelajaran di dalam Al-Qur'an hanyalah orang-orang yang berakal (*ulul al bab*). Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT. Q.S ar-Ra'd ayat 19. Malaikat juga memandang bahwa akal sebagai sebuah kekuasaan, penguasaan atas ilmu pengetahuan.¹¹⁶ Karena dengan sebab akal-lah manusia dipilih menjadi makhluk yang paling mulia oleh Allah SWT., maka manusia berkewajiban untuk menjaga kemuliaan yang dimilikinya.¹¹⁷

Dalam pandangan Islam, manusia berfungsi sebagai khalifah, yang berarti wakil, pengganti, atau duta tuhan di bumi. Karena kedudukannya sebagai khalifah Allah di bumi, manusia bertanggung jawab kepadanya. tentang cara ia menjalankan tanggung jawab sucinya sebagai khalifah. Oleh karena itu, manusia memiliki berbagai potensi, termasuk akal pikiran, yang memungkinkan mereka melakukan tugas tersebut.¹¹⁸

Selain itu, kata "khalifah" memiliki arti pengganti Nabi Muhammad saw dalam posisinya sebagai pemimpin negara. Ini berarti bahwa mereka menggantikan Nabi Saw sebagai pemimpin pemerintahan Islam, baik dalam hal agama maupun duniawi.¹¹⁹

D. Kisah Tentang Akal

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki peran penting dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Allah tidak hanya mengatur bagaimana manusia beribadah kepada Tuhan, tetapi juga mengatur bagaimana mereka menjalankan peran mereka sebagai khalifah di bumi ini dengan tujuan menghasilkan keselamatan dunia dan akhirat.¹²⁰

Allah SWT. mengkaruniai manusia dengan berbagai keistimewaan. Diantara keistimewaan yang tidak terdapat pada hewan dan tumbuhan ialah diberikannya berupa akal pikiran. Sehingga dengan keistimewaan tersebut manusia berpotensi untuk dapat memahami pelajaran-pelajaran yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan dapat memilah dan memilih antara hak dan yang batil, yang halal dan yang haram. Akal merupakan sesuatu yang mulia yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya dan dengan sebab akal pula manusia dapat mengambil pelajaran-pelajaran yang tertuang di dalam Al-Qur'an

¹¹⁶ Kementerian Agama RI & LIPI. (2014). *Tafsir Ilmi Mengenai Ayat-ayat Sains dalam Al-Qur'an*. Jakarta. Widya Cahaya. 10.

¹¹⁷ Azizah Herawati. (2015). Kontekstualisasi Kosep *Ulu al-Albab* di Era Sekarang. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3 (1), 125.

¹¹⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (2003). *Ensiklopedi Islam Jiid 3*. Jakarta. PT Ichtiar Baru van Hoeve. 35.

¹¹⁹ Ibid. 35.

¹²⁰ Rahmat Ilyas. (2016). Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam. *Mawa'izh*, 1 (7), 170.

(wahyu Allah SWT.), karena orang-orang yang dapat mengambil pelajaran di dalam Al-Qur'an hanyalah orang-orang yang berakal (*ulul al bab*). Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT. Q.S ar-Ra'd ayat 19. Malaikat juga memandang bahwa akal sebagai sebuah kekuasaan, penguasaan atas ilmu pengetahuan.¹²¹ Karena dengan sebab akal-lah manusia dipilih menjadi makhluk yang paling mulia oleh Allah SWT, maka manusia berkewajiban untuk menjaga kemuliaan yang dimilikinya.¹²²

Dalam pandangan Islam, manusia berfungsi sebagai khalifah, yang berarti wakil, pengganti, atau duta tuhan di bumi. Karena kedudukannya sebagai khalifah Allah di bumi, manusia bertanggung jawab kepadanya. tentang cara ia menjalankan tanggung jawab sucinya sebagai khalifah. Oleh karena itu, manusia memiliki berbagai potensi, termasuk akal pikiran, yang memungkinkan mereka melakukan tugas tersebut.¹²³

Selain itu, kata "khalifah" memiliki arti pengganti Nabi Muhammad saw dalam posisinya sebagai pemimpin negara. Ini berarti bahwa mereka menggantikan Nabi Saw sebagai pemimpin pemerintahan Islam, baik dalam hal agama maupun duniawi.¹²⁴

E. Perbedaan Potensi Akal Laki-Laki dan Perempuan

Dalam memahami makna hadits, hadits perlu halnya juga dipahami secara kontekstual selain memahami hadits dengan tekstual. Diantara hadits yang perlu dipahami maknanya secara kontekstual adalah hadits tentang akal dan agama perempuan. dalam hadits tersebut, Rasulullah SAW. bersabda bahwasanya sebagian besar penghuni neraka adalah terdiri dari kalangan perempuan. ketika Rasulullah SAW. diminta menjelaskan hal tentang hadits tersebut, Kemudian Rasulullah SAW. menjawab bahwasanya yang menjadi penyebab perempuan banyak sebagai penghuni neraka, itu dikarenakan banyaknya dari perempuan suka melaknat dan sering tidak berterimakasih atas pemberian-pemberian para suaminya.¹²⁵

Rasullullah SAW. bersabda bahwasanya ia melanjutkan dengan memberi pernyataan bahwa sebagian besar perempuan kurang akal (*Naqsul 'aql*) dan kurang agama (*Naqsul din*). kemudian ketika Rasulullah SAW. ditanya dengan pernyataannya tersebut,

¹²¹ Kementerian Agama RI & LIPI. (2014). *Tafsir Ilmi Mengenal Ayat-ayat Sains dalam Al-Qur'an*. Jakarta. Widya Cahaya. 10.

¹²² Azizah Herawati. (2015). Kontekstualisasi Kosep *Ulu al-Albab* di Era Sekarang. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3 (1), 125.

¹²³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (2003). *Ensiklopedi Islam Jiid 3*. Jakarta. PT Ichtiar Baru van Hoeve. 35.

¹²⁴ Ibid, 35.

¹²⁵ Ibnu Hajar Ansori. (2018). Akal Dan Agama Perempuan (Perspektif Hadis Nabi dan Psikologis). *Universum*, 12 (1), 10.

ia menjelaskan atas pernyataannya tersebut bahwa yang dimaksudkan dengan kurang akal (*Naqsul 'aql*) adalah terkait mengenai jumlah laki-laki dan perempuan dalam sebagai saksi, yaitu satu laki-laki berbanding dengan dua perempuan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan kurang agama (*Naqsul Din*) adalah terkait dengan siklus haid yang berdampak pada kurangnya ibadah perempuan sehingga berakibat kepada kurangnya aktifitas spiritualitasnya.¹²⁶

Jika dipahami secara tekstual, hadis tersebut tampak berdimensi misoginis. Kandungan maknanya seakan-akan mengisyaratkan adanya diskriminasi gender. Akan tetapi, jika diperhatikan lebih saksama, tidak ada unsur misogini dalam hadis tersebut. Sebaliknya, kandungan maknanya memancing beberapa pertanyaan yang membuka pintu kajian dari pelbagai disiplin keilmuan. Oleh karena itu, lebih tepat jika sabda tersebut dipahami melalui pendekatan kontekstual. Dalam hal ini, penulis memilih pendekatan psikososial, yaitu dengan mengkajinya melalui pemahaman psikologi akal perempuan dan realitas kehidupan sosial mereka.¹²⁷

Dalam kajian religio-psikologis dijelaskan bahwa setiap manusia dibekali dengan komponen kejiwaan berupa akal, hati dan nafsu. Ketiganya sama-sama berpotensi untuk menjadi buruk (kufur), juga berpotensi untuk menjadi baik (taqwa), sebagaimana disebutkan dalam surat al-Shams ayat 7-10. Dalam hal menjadi buruk ataupun baik, perempuan tidak dibedakan dengan laki-laki, kendati secara fisiologis keduanya diciptakan tidak sama, namun keduanya berpeluang yang sama untuk menjadi shalihin dan shalihah atau sebaliknya. Dalam hal peran, kaum perempuan juga tidak dilarang untuk berprofesi sesuai tingkat keahliannya.¹²⁸

Allah telah memberi perhatian khusus untuk perempuan, sebagai seorang ibu yang harus dihormati, saudara perempuan yang harus dijaga dan diperhatikan, juga sebagai anak perempuan yang harus disayangi dan diperlakukan dengan baik. Hal itu tampak jelas dengan adanya dua nama surat di dalam Al-Qur'an yang terkait langsung dengan perempuan, yaitu Al-Nisa' yang berarti perempuan dan Al-Mujadilah yang berarti perempuan yang mengajukan gugatan. Demikian juga Rasulullah, beliau telah menunjukkan perhatian khusus terhadap perempuan. Pada masa jahiliyah, berlaku tradisi

¹²⁶ Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan. 12.

¹²⁷ Ibnu Hajar Ansori. (2018). Akal Dan Agama Perempuan (Perspektif Hadis Nabi dan Psikologis). *Universum*, 12 (1), 10.

¹²⁸ Ibid, 10.

yang menganggap perempuan tidak banyak memberi sumbangsih bagi kehidupan masyarakat, secara fisik maupun psikis mereka dianggap lemah dan tidak bisa berperang. Lebih dari itu, para suami akan malu jika istri mereka melahirkan anak perempuan. Kondisi tersebut berubah pasca diutusnya Muhammad sebagai Nabi dan Rasul. Peran perempuan semakin dihargai, harkat dan martabat mereka lebih diperhatikan, para kaum ibu semakin mendapat posisi yang terhormat bagi suami dan anak-anak mereka.¹²⁹

Contoh lain dari bentuk perhatian Rasulullah kepada perempuan adalah dalam beberapa riwayat yang berkaitan dengan isi khutbah hari raya, dapat kita lihat bahwa penutup dari khutbah tersebut adalah wasiat untuk kaum perempuan. Rasulullah tidak segan berwasiat kepada perempuan agar banyak bersedekah dan beristighfar, karena secara fitrah, perempuan diciptakan dengan struktur fisiologis otak pada area verbal yang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan tersebut kemudian berpengaruh pada fungsi akal yang memicu perbedaan sedikit atau banyaknya jumlah kata yang keluar dari lisan perempuan dan laki-laki dengan skala perbandingan satu berbanding dua atau tiga.¹³⁰

Banyaknya potensi untuk berbicara tersebut, menyebabkan semakin besarnya peluang bagi perempuan untuk menggunjing, melaknat, atau menggerutu. Karena itu, Rasulullah berwasiat agar mereka banyak bersedekah dan beristighfar. Dua aktivitas positif tersebut akan menjadi kontrol atau setidak-tidaknya menjadi penyeimbang dari aktivitas yang negatif. Perbedaan fisiologis tersebut juga berpengaruh pada siklus bulanan. Berbeda dengan laki-laki, perempuan akan mengalami haid setiap bulannya. Sebagai konsekuensi, mereka terhalang untuk melakukan beberapa aktivitas spiritual.¹³¹

Berangkat dari penjelasan tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan hadis yang berkaitan dengan akal dan agama perempuan dengan pendekatan psikososial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar bagaimana realitas kehidupan sosial perempuan yang menarik perhatian Rasulullah, sehingga beliau berwasiat agar mereka lebih banyak beristighfar; bagaimana perubahan otak perempuan berkaitan dengan beberapa fungsi akal yang membedakannya dengan otak laki-laki dan bagaimana perbedaan perubahan hormon estrogen, progesteron, testosteron dan penyesuaiannya dengan siklus haid yang

¹²⁹ Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan. 12.

¹³⁰ Ibnu Hajar Ansori. (2018). Akal Dan Agama Perempuan (Perspektif Hadis Nabi dan Psikologis). *Universum*, 12 (1), 10-11.

¹³¹ Ibnu Hajar Ansori. (2018). Akal Dan Agama Perempuan (Perspektif Hadis Nabi dan Psikologis). *Universum*, 12 (1), 11.

memengaruhi sebagian fungsi akal dan mengurangi peran mereka dalam aktivitas spiritual keagamaan.¹³²

F. Kelebihan Akal Manusia

Menurut al-Ghazali mengenai akal, fungsi akal, dan kedudukannya terlihatlah bahwa pengaruh yang mampu dialami melalui kehadiran akal itu sendiri dalam kehidupan manusia dalam merefleksikan tentang kebenaran pengetahuan.¹³³

Substansinya bahwa akal berpengaruh besar dalam diri manusia bahkan akal menentukan kesempurnaan manusia itu sendiri. Jika diteliti lebih jauh tentang peran dan hasil yang dilahirkan dari akal itu sendiri akan terlihat dua sisinya yang saling kontradiksi, hal tersebut akan membawa kerelatifan arah kehidupan yang ingin dicapai seseorang.¹³⁴

Pemikiran yang produktif hanya dapat menghasilkan dua hal yang bertentangan: benar atau salah. Dua hal yang disebutkan di atas tidak dapat memahami dasar alam semesta, yang menyebabkan berbagai pendapat tentang masalah. Meskipun demikian tidak mengingkari nilai logika pada manusia, tanpa menolak hal-hal yang dapat dianalisa akal yang konkrit sehingga menghasilkan metode dari ilmu pengetahuan, meskipun pengetahuan itu bisa benar.¹³⁵

Manusia dengan akalunya berusaha menemukan kebenaran berdasarkan apa yang mereka lihat. Bahkan pada tingkat tertentu, akal manusia memberi keyakinan tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan rasio; akal manusia mampu menghasilkan banyak ilmu pengetahuan, mengatur dan membimbing dirinya dan lingkungannya, dan memenuhi kebahagiaan dan kebutuhan material manusia.¹³⁶

Apabila akal bekerja sejalan dengan tuntutan-tuntutan agama akal akan terlihat korelasi yang sungguh meyakinkan. Dimana agama yang berdasarkan wahyu menjadi panutan, sementara akal itu sendiri berusaha mencari dan merealisasikan panutan-panutan tersebut. Akal akan mempermudah untuk mengimplementasikan ajaran agama dan memberi solusi yang terbaik untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin untuk

¹³² Ibid, 11.

¹³³ Fuadi. (2013). Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Substantia*, 15 (1), 88.

¹³⁴ Ibid, 88.

¹³⁵ Ibid, 88.

¹³⁶ Ibid, 88.

kehidupan beragama. Dengan akal akan menaruhkan kebenaran-kebenaran religius secara sistematis, terukur dan terpola dalam kehidupan yang dinamis dan harmonis.¹³⁷

Conclusion

Akal merupakan kemampuan berpikir yang ada dalam jiwa manusia, dan merupakan salah satu diantara ribuan karunia dan hidayah dari Allah SWT. bagi manusia, serta akal pula merupakan untuk menyebut ilmu yang telah diamalkan oleh pemiliknya, dengan amal yang dilandasi ilmu. Demikian itu pula, terdapat istilah-istilah atau kata-kata lain dalam Al-Qur'an yang bermakna sama dengan akal. Berikut ini diantara istilah-istilah yang semakna dengan akal; *al-albab*, *an-nuha*, *al-qalb*, *al-hijr*, *al-fikr*.

Dalam pandangan Islam, manusia berfungsi sebagai khalifah, yang berarti wakil, pengganti, atau duta tuhan di bumi. Karena kedudukannya sebagai khalifah Allah di bumi, manusia bertanggung jawab kepadanya. tentang cara ia menjalankan tanggung jawab sucinya sebagai khalifah. Oleh karena itu, manusia memiliki berbagai potensi, termasuk akal pikiran, yang memungkinkan mereka melakukan tugas tersebut. Akal memiliki peran untuk memutuskan suatu perkara, setelah tidak ditemukan jawabanjawabannya baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Dengan tetap mengacu pada jalur yang tidak bersebrangan dengan kaidah-kaidah umum yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Rasullullah SAW. bersabda bahwasanya ia melanjutkan dengan memberi pernyataan bahwa sebagian besar perempuan kurang akal (*Naqsul 'aql*) dan kurang agama (*Naqsul din*). Kurang akal (*Naqsul 'aql*) adalah terkait mengenai jumlah laki-laki dan perempuan dalam sebagai saksi, Sedangkan yang dimaksudkan dengan kurang agama (*Naqsul Din*) adalah terkait dengan siklus haid yang berdampak pada kurangnya ibadah perempuan sehingga berakibat kepada kurangnya aktifitas spiritualitasnya. Substansinya bahwa akal berpengaruh besar dalam diri manusia bahkan akal menentukan kesempurnaan manusia itu sendiri. Akal manusia memberi keyakinan tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan rasio; akal manusia mampu menghasilkan banyak ilmu pengetahuan.

References

Ahmad Abū al-Husain bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, versi CD: al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II Juz IV.

¹³⁷ Ibid, 88.

- Al-Tirmidzi Muhammad ibn 'Isa, *Jâmi' al-Tirmidzî*, Riyadh: Dar al-Salam 1999.
- Ansori Ibnu Hajar, "Akal Dan Agama Perempuan Perspektif Hadis Nabi dan Psikologis", *Universum*, Volume 12, Nomer 1, Januari 2018.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003.
- Fuadi, "Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali", *Jurnal Substantia*, Volume 15, No. 1, April 2013.
- Herawati Azizah, "Kontekstualisasi Konsep *Ulu al-Albab* di Era Sekarang", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 3, No.1, Juni 2015.
- Ibnu Hajar Ansori, "Akal dan Agama Perempuan", *Universum*, Volume 12, No. 1, Januari 2018.
- Ilyas Rahmat, "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam", *Mawa'izh*, Volume 1, No. 7, Juni 2016.
- Kementerian Agama RI & LIPI, *Tafsir Ilmi Mengenal Ayat-ayat Sains dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Widya Cahaya, 2014.
- Lubis Sukban, "Akal Menurut Cendekiawan Muslim Klasik dan Kontemporer", *Al-Hadi*, Volume 4, No. 1, Juli-Desember 2018.
- Muhammadiyah.or.id, Kata Akal Dalam Al-Qur'an Menunjukkan Umat Islam Harus Terus Berpikir, <https://muhammadiyah.or.id/2021/10/kata-akal-dalam-al-quran-menunjukkan-umat-islam-harus-terus-berpikir/>. Diakses 1 Maret 2025.
- Mutahhari Murtadha, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1992.
- Nasution Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Rasjidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Rukmana Aan, "Kedudukan Akal Dalam Qur'an dan Hadits", *Jurnal Mumtaz*, Volume 1, No. 1, Juni 2017.
- Shihab M. Quraish, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Surya Raynaldi Adi, "Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam", *Ushuluna: Jurnal; Ilmu Ushuluddin*, Volume 5, No 1, Juni 2019.

- Suswanto dan Firmansyah, “Potensi Akal Manusia Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 17, No 2, September 2021.
- Wahidin Ade, “Wahyu dan Akal Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*.
- Yusuf H. Burhanuddin, “Akal Dalam Al-Qur’an”, *Sulesana*, Volume 8, No. 1, 2013.